

Salah Kaprah Pemakaian Surban di Kalangan Umat Islam

Oleh: **Ubaidillah** | Tanggal Upload: 12 April 2026



OPINI – Ada satu pemandangan khas di banyak masjid dan musala di Indonesia. Seorang imam, ustaz, atau kiai datang dengan penampilan yang sebenarnya sudah sangat lengkap: sarung rapi, kemeja bersih, peci hitam tegak seperti menara mini.

Namun, untuk melengkapi *outfit* itu semua, tidak jarang beliau menambahkan aksesoris berupa selembar kain, umumnya bercorak kotak-kotak atau polos, yang diselempangkan di pundak. Sekilas tampak sangat sunnah. Bahkan sangat Arab.

Masalahnya, kalau orang Arab asli melihat pemandangan itu, mereka mungkin akan sedikit bingung. Karena dalam bahasa Arab, kain di pundak itu bukan sorban.

Sorban dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, sorban memiliki nama yang sangat jelas: إمامة ('imāmah), jamaknya: أمم ('amā'im). Definisi klasiknya sangat tegas. Dalam *Lisān al-'Arab* disebutkan, إمامة إمام :إمامة إمامة "Imāmah adalah kain yang dililitkan di kepala." (Ibn

Manzur, 1990).

Jadi, kalau orang Arab mendengar kata *imāmah*, yang terbayang adalah turban yang melingkar di kepala, bukan kain yang bertengger santai di pundak.

Lalu Kain di Pundak Itu Apa?

Dalam istilah Arab, kain yang disampirkan di pundak disebut رِدَاء (ridā'). Definisi klasiknya juga sangat jelas. Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzur mendefinisikan رِدَاء :رِدَاءُ الرَّجُلِ رِدَاءٌ إِذَا دُفِئَ بِهِ عَنِ الْفَرْسِ رِدَاءٌ أَيْ دَفِئَ الْمَرْءُ بِرِدَائِهِ عَنِ الْمَرْءِ غَيْرِهِ “Ridā’ adalah pakaian yang diletakkan di atas kedua pundak.”

Dalam sistem pakaian Arab klasik, *ridā'* selalu berpasangan dengan إِزَار (izār): إِزَار “kain yang menutup tubuh bagian bawah”; رِدَاء “kain yang menutup bagian atas (pundak)”.

Kalau ingin melihat contoh paling jelasnya, lihat saja pakaian ihram laki-laki saat haji yang terdiri dari dua helai.

Hadis Tentang Satu Kain

Kain di pundak ini biasanya dikaitkan dengan hadis sahih berikut:

رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي حَسْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَنْتَظِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ بِوَاحِدَةٍ مِنْ ثِيَابِهِ إِلَّا دَفَّ بِهَا عَنِ الْفَرْسِ»

“Janganlah salah seorang dari kalian salat dengan satu kain yang tidak ada sesuatu pun darinya di atas kedua pundaknya.” (HR. al-Bukhari no. 346 dan Muslim no. 801)

Hadis ini sering dipahami sebagai anjuran menambah kain di pundak ketika salat.

Padahal ada satu frasa penting yang sering terlewat: رِدَاءٌ وَاحِدٌ “satu kain”. Artinya, hadis ini berbicara tentang orang yang hanya memakai satu kain saja, yang menutup pusar hingga lutut. Pada masa Nabi ﷺ, tidak semua sahabat memiliki pakaian berlapis. Kadang mereka hanya punya selebar kain panjang. Jika kain itu hanya dipakai sebagai *izār* (dari pusar ke bawah), maka pundaknya terbuka. Dalam kondisi seperti inilah Nabi ﷺ memberi peringatan.

Cara Sahabat Memakai Satu Kain

Dalam riwayat lain dijelaskan bagaimana Nabi ﷺ salat dengan satu kain:

رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي حَسْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَنْتَظِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ بِوَاحِدَةٍ مِنْ ثِيَابِهِ إِلَّا دَفَّ بِهَا عَنِ الْفَرْسِ»

“Nabi ﷺ pernah salat dengan satu kain dengan menyilangkan kedua ujungnya.” (HR. al-Bukhari no. 341, Muslim no. 804)

Artinya, kain itu dililit kedua ujungnya sehingga menutup salah satu pundak atau

keduanya. Tujuannya sederhana, agar pundak tidak terbuka ketika salat.

Penjelasan Ulama Klasik

Para ulama fikih sebenarnya sangat jelas dalam memahami hadis ini.

Imam al-Nawawi menulis dalam *al-Majmū'*:

«إذا كان الرجل في الصلاة بقميص أو جبة أو شيء من ذلك، فإنه لا يحتاج إلى شيء آخر»

“Jika seseorang salat dengan kemeja atau jubah dan semacamnya, maka itu boleh tanpa khilaf.”

Artinya, jika seseorang sudah memakai pakaian yang menutup pundak, seperti *qamīṣ* (qamīṣ) atau kemeja, maka tujuan hadis tadi sudah tercapai. Tidak perlu menambah kain lagi.

Ketika Kata Mengalami Pergeseran Makna

Di sinilah fenomena linguistik yang menarik muncul. Ketika istilah Arab masuk ke budaya Indonesia, beberapa kata mengalami pergeseran makna. Dalam teori semantik, ini disebut *semantic shift*.

Kata sorban dalam bahasa Indonesia sering merujuk pada kain yang disampirkan di pundak.

Padahal dalam bahasa Arab, sorban = *imāmah* (imāmah) yang terletak di kepala, sedangkan kain pundak = *ridā'* (ridā') yang terletak di bahu.

Akibatnya, terjadi situasi yang agak lucu: sesuatu yang dalam bahasa Arab disebut pakaian kepala, di Indonesia justru sering disebut untuk pakaian pundak. Kalau seorang Arab mendengar kalimat, “Kiai itu salat pakai sorban di pundak,” kemungkinan besar dia akan membayangkan turban yang jatuh dari kepala lalu “parkir” di bahu.

Sunnah Fungsional vs Sunnah Simbolik

Fenomena ini sebenarnya menunjukkan satu hal menarik dalam praktik keagamaan: kadang sunnah yang bersifat fungsional berubah menjadi sunnah simbolik. Dalam hadis, tujuan utamanya adalah menutup pundak ketika salat.

Namun dalam praktik sosial, yang sering dipertahankan justru bentuk kainnya.

Akibatnya, kita bisa melihat fenomena kecil yang cukup unik: seseorang sudah memakai kemeja lengan panjang, yang jelas menutup pundak, tetapi tetap menambah kain di pundak sebelum salat.

Secara fungsi, sebenarnya sudah seperti memakai helm, lalu menambah helm lagi di atasnya.

Lebih aman? Belum tentu. Lebih sunnah? Belum tentu juga.

Tradisi yang Layak Dihormati

Tentu saja, memakai kain di pundak bukan sesuatu yang salah. Dalam tradisi kiai-santri, itu bisa menjadi bagian dari adab, identitas, atau sekadar kebiasaan yang terasa lebih sopan ketika salat.

Tradisi memang punya logikanya sendiri. Yang penting hanya satu: kita perlu tahu mana tuntutan teks, dan mana ekspresi budaya.

Karena kalau kembali ke makna awalnya, *ridā'* hanyalah cara orang Arab dulu menutup pundak. Hari ini, fungsi itu sebenarnya sudah dilakukan oleh sesuatu yang jauh lebih sederhana, yaitu kemeja.

Tidak Salah, Tapi Jangan Dikeramatkan

Perlu ditegaskan bahwa memakai kain di pundak saat salat tidak salah sama sekali. Dalam tradisi pesantren, itu bisa menjadi bagian dari adab, identitas, atau sekadar kebiasaan yang terasa nyaman.

Yang jadi masalah hanya jika praktik itu dianggap sunnah khusus salat, atau bahkan terasa seperti standar kesalehan tambahan.

Tujuan hadis tadi jelas, yakni salatlah dengan pakaian yang pantas dan menutup tubuh dengan baik.

Al-Qur'an bahkan memberi prinsip yang lebih luas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلَّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَسْجِدٍ

“Wahai anak Adam, pakailah pakaian terbaik kalian setiap memasuki masjid.” (QS. al-A'raf: 31)

Ayat ini tidak mengatakan tentang menambahkan kain ekstra di pundak. Yang ditekankan justru berpakaian pantas ketika menghadap Allah. Dalam fikih klasik sendiri, syarat minimalnya cuma satu: pundak tertutup. Dan untuk mencapai itu, kemeja sederhana sebenarnya sudah lebih dari cukup.

Jadi, jika Anda melihat seseorang menambah kain di pundak sebelum salat, padahal sudah memakai kemeja lengkap, jangan buru-buru berpikir itu level sunnah yang lebih tinggi.

Bisa jadi itu hanya bagian dari tradisi pesantren yang sudah lama hidup—tradisi yang kadang lebih kuat dari logika fikihnya sendiri. Dan dalam kehidupan umat beragama, itu sebenarnya hal yang sangat manusiawi. Karena sering kali yang kita rawat bukan hanya

dalilnya, tetapi juga romantisme bentuknya.*

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Ubaidillah**

Pemerhati Bahasa dan Budaya dalam Studi Islam, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#Surban

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*